



**PERILAKU MORAL ANAK USIA DINI
DI LOKALISASI BANDUNGAN, KABUPATEN SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Farid Rahma Harmawan

1601413097

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi. Pendapat atau temuan orang lain ditulis berdasarkan kode etik ilmiah yang kemudian disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 30 April 2019



Farid Rahma Harmawan
NIM. 1601413097

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi pada:

Hari : **Jumat**

Tanggal : **19 Juli 2019**

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I



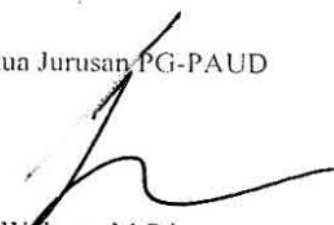
Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd.
NIP.1981061132005012001

Dosen Pembimbing II



Henny Puji Astuti, S. Psi., M.Si.
NIP. 197711052010122002

Ketua Jurusan PG-PAUD



Edi Waluyo, M.Pd.
NIP. 19790422005011001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Perilaku Moral Anak Usia Dini di Lokalisasi Bandungan, Kabupaten Semarang” yang disusun oleh Farid Rahma Harmawan (1601413097) telah melewati tahap sidang oleh panitia ujian skripsi jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jumat

Tanggal : 19 Juli 2019

Panitia Ujian Skripsi



Ketua

Dr. Achmad Rifai R.C., M.Pd
NIP. 195908211984031001

Sekretaris



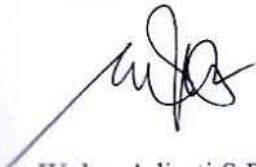
Diana, S.Pd, M.Pd
NIP. 197912202006042001

Penguji I



Diana, S.Pd, M.Pd
NIP. 197912202006042001

Penguji II



Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd
NIP. 1981061132005012001

Penguji III



Henny Puji Astuti, S.Psi, M.Si
NIP. 197711052010122002

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Perilaku Moral Anak Usia Dini di Lokalisasi Bandungan, Kabupaten Semarang”. Dalam rangka menyelesaikan studi Strata Satu (S1) untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, dan bantuan dalam berbagai bentuk. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi dukungan, semangat dan motivasi belajar.
2. Edi Waluyo, S.Pd. M.Pd, selaku Ketua Jurusan PG PAUD, yang telah bersedia memberikan dukungan, semangat dan motivasi belajar.
3. Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama, yang telah bersedia membimbing, membantu, mengarahkan dan memberikan semangat selama penyusunan skripsi.
4. Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing kedua, yang telah bersedia membimbing, membantu, mengarahkan dan memberikan semangat selama penyusunan skripsi.
5. Almamater Universitas Negeri Semarang yang kubanggakan.

6. Kepala Desa Bandungan dan seluruh warga Desa Bandungan Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi.
7. Orang-orang terkasih yang dengan sabar dan ikhlas untuk mendewasakan dan merawatku dengan penuh cinta adalah orang tuaku (Bapak Ichwan dan Ibu Umi Harsini, S.Pd., M.Pd.), Kakakku (Eska Bayu Sukmawan, S.IP.).
8. Para Sahabat Ghifara Rahma, Diah Kartika, Indah Wardani, Dwi Krisnaningrum, Yusuf, Brono Ageng Maulana, Ahmad Nazalludin, M. Wahyu, Dhanang Aditya yang memberikan semangat dan memberikan motivasi untuk penulis supaya cepat selesai dalam penyusunan skripsi, dan Teman-teman PG PAUD UNNES dan FIK UNNES angkatan 2013.
9. *The Only One* (Ricca Purnamasari) terimakasih untuk selalu memberikan dukungan dan semangat.
10. Para sahabat komunitas aspal Salatiga Max Owners dan Honda Brio Indonesia yang selalu memberikan semangat serta memberikan pengalaman yang dapat menghilangkan kejenuhan sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan dapat memberikan sumbangan ilmu untuk kemajuan dunia pendidikan pada umumnya dan dunia pendidikan anak usia dini pada khususnya.

Semarang, April 2019

Penulis
Farid Rahma Harmawan
NIM 1601413097

ABSTRAK

Farid Rahma Harmawan. 2019. *Perilaku Moral Anak Usia Dini di Lokalisasi Bandungan, Kabupaten Semarang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Wulan Adiarti, S.Pd., M.Pd., dan Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si.

Kata Kunci: Perilaku Moral Anak Usia Dini, faktor penghambat, anak usia dini dari Pekerja Seks Komersial

Perilaku moral anak usia dini adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial yang timbul dari hati dengan rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku moral anak usia dini serta faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk perilaku moral anak usia dini di Lokalisasi Bandungan Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian pada penelitian ini yang utama adalah dua anak usia dini dari Pekerja Seks Komersial, serta subjek pendukung yaitu dua orang tua kandung anak usia dini, satu guru sekolah, dua pengasuh dari anak usia dini, dua warga yang bertempat tinggal satu lingkungan serta mengetahui aktifitas keseharian dengan subjek peneliti yang utama. Analisis data yang dilakukan yaitu teknik interaktif Miles & Huberman, analisis terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah perilaku moral anak usia dini di Lokalisasi Bandungan antara lain: mengucapkan salam ketika memasuki rumah, menghormati orang yang lebih tua, belum bisa menghargai satu sama lain, hidup rukun dengan teman yang berbeda agama, terdapat kemauan untuk belajar ilmu agama, mampu menaati aturan yang diberikan oleh orangtua serta pengasuhnya, perkataan belum sopan. Faktor-faktor penghambat dalam membentuk perilaku moral anak usia dini di Lokalisasi Bandungan adalah lingkungan yang kurang baik untuk perilaku moral pada anak usia dini, Kurangnya ada bimbingan dari orang tua untuk mengisi waktu luang, keadaan masyarakat yang kurang stabil, suasana rumah tangga yang kurang baik, kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan moral dasar sejak dini, kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang masyarakat. Faktor-faktor pendukungnya adalah terdapat sekolah Pos PAUD yang bisa membentuk perilaku moral anak, pengasuh selalu mengajarkan perbuatan baik serta ilmu agama, pendidik PAUD atau guru di sekolah yang selalu memantau dan mengajarkan anak ketika di sekolah, warga yang ikut serta membimbing anak usia dini dari pekerja seks komersial.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Perilaku Moral Anak Usia Dini	15
1. Pengertian Perilaku Moral Anak Usia Dini	15
2. Aspek–aspek Perilaku Moral Anak Usia Dini	18
3. Tujuan, Fungsi dan Wujud Moral	25
4. Karakteristik Anak Usia Dini	28
B. Pekerja Seks Komersial (PSK)	33
C. Perilaku Moral Anak Usia Dini Pekerja Seks Komersial (PSK)	38
D. Kerangka Berpikir	40
E. Penelitian yang Relevan	42
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Metode Penelitian	47

B. Lokasi Penelitian	48
C. Waktu Penelitian	48
D. Pelaksanaan Penelitian	48
E. Subjek Penelitian	49
F. Teknik pengumpulan data	49
1. Data Primer	49
2. Data Sekunder	50
G. Teknik Analisa Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PERSEMBAHAN	56
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
1. Gambaran Umum	56
2. Sejarah Lokalisasi Bandungan	60
3. Karakteristik Subjek Penelitian	61
4. Daftar Subjek Penelitian	62
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	66
1. Perilaku Moral Anak Usia Dini di Lokalisasi Bandungan Kabupaten Semarang	66
2. Faktor-faktor penghambat dan pendukung	77
3. Keterbatasan Penelitian	80
BAB V PENUTUP	81
A. Simpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Moral bukanlah doktrin bagaimana kita membuat diri kita bahagia, tapi bagaimana kita membuat diri kita untuk layak akan kebahagiaan.

(Immanuel Kant)

*Mencaci lokalisasi sebagai laku kebejatan, berempati atas alasan keadilan.
Memang moral dan agama selalu harus dijaga untuk kepentingan bertahan hidup,
tapi tidak dengan pukul rata.*

(Farid Rahma Harmawan)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada para pendidik serta orangtua agar dapat menanamkan nilai moral dan medidik anak dengan baik, memberi pengetahuan tentang pengertian moral yang sebenarnya agar berdampak positif tentang terbentuknya moral anak usia dini di seluruh Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan masa emas yang merupakan masa anak mengekspos segala hal yang ditemuinya. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental sangat pesat. Sel-sel tubuh anak tumbuh dan berkembang dengan cepat. Pada masa ini anak-anak dengan mudah merangsang apa saja yang diberikan atau yang terjadi pada mereka. Oleh karena itu, penting sekali pada masa ini anak diberi stimulasi untuk meningkatkan tumbuh kembang anak. Selain itu perkembangan motorik anak juga terjadi sangat cepat, dari merangkak sampai jalan bahkan lari-lari hanya butuh waktu kurang dari dua tahun.ada masa-masa ini sangat penting untuk memberikan stimulus-stimulus yang baik bagi anak dan memberikan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan anak.

Di balik lemah, rapuh, dan ketergantungan penuh kepada orangtua, anak di periode awal usianya berada di tahapan sangat penting dalam seluruh rangkaian perkembangannya. Semua yang diterimanya pada periode tersebut menjadi pondasi dan kerangka utama tumbuh kembangnya di masa mendatang, baik fisik, moral maupun psikologi. Periode tersebut juga merupakan periode yang rumit untuk dipelajari karena keterbatasan kemampuan anak dalam mengomunikasikan apa yang didapatnya dan

keterbatasan orang dewasa dalam memahami apa yang hendak dikomunikasikan, dirasakan, dan dipelajari oleh anak.

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini tidak hanya meliputi perubahan fisik, tetapi juga perubahan dan perkembangan dalam berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku kedewasaan atau kematangan (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek gerakan, berpikir, berperasaan, dan berinteraksi pada sesamanya maupun dengan benda-benda dalam lingkungan sekitar kehidupannya.

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang tidak bersifat kuantitatif (Susanto, 2011). Perkembangan pada anak usia dini terdiri dari perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan moral, dan perkembangan bahasa. Perkembangan moral merupakan perkembangan dalam memahami adat istiadat, kebiasaan nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Seseorang yang dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Menurut Taylor dkk (2000) terdapat tiga tema yang tampaknya sesuai untuk perkembangan anak usia dini, yaitu sistem moralitas sosial, emosi, dan tanggung jawab. Sistem moralitas sosial dapat diartikan sebagai keputusan-keputusan moral berdasarkan peraturan, hukum, kewajiban, hukuman dan lain-lain. Emosi termasuk perasaan positif seperti empati, simpati,

kekaguman, dan penghargaan diri, atau perasaan negatif seperti marah, kemarahan, rasa malu dan bersalah. Tanggung jawab didefinisikan sebagai menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban bersama, memberikan kontribusi untuk masyarakat, mengurangi penderitaan dan membangun dunia yang lebih baik.

Nilai-nilai moral dan keagamaan penting untuk dikembangkan dan diajarkan sejak awal kehidupan anak. Studi para ahli menemukan bahwa pada usia dini 0-6 tahun yang disebut sebagai *golden age* merupakan momentum pembentukan kapasitas kecerdasan manusia yang sangat menentukan kehidupan anak manusia dalam aspek hidupnya di masa yang akan datang. Nilai-nilai moral dan keagamaan merupakan faktor hakiki bagi manusia dalam pembentukan kepribadian dan karakter utama dalam kehidupan.

Penanaman nilai moral pada anak usia dini mulai diperkenalkan melalui proses pembiasaan pada tatanan kehidupan bersama yang didasari nilai-nilai hidup manusia (Zuriah, 2007:40):

“Proses memperkenalkan pada anak dapat dimulai melalui pengenalan tentang agama, simbol-simbol agama, dan sebagainya. Diharapkan ketika anak masih dalam masa *golden age* (0-6 tahun), orangtua dapat memberikan stimulus-stimulus yang tepat kepada anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya. Pada usia ini juga diharapkan orangtua dapat menjadi model yang baik bagi anak, karena waktu anak akan lebih banyak bersama dengan orangtuanya. Oleh karena itu, semua yang orangtua lakukan, secara tidak langsung anak akan menirukan perilaku tersebut”.

Pembelajaran menurut aliran *behavioristik* adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan lingkungan dengan tingkah laku si belajar, karena itu juga disebut

pembelajaran perilaku (Rifa'i & Anni, 2011). Oleh Karena itu, lingkungan yang baik dalam hal moralitas akan berpengaruh baik pada moralitas anak di lingkungan tersebut. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik juga akan berpengaruh kurang baik pada moralitas anak. Lingkungan yang baik diperlukan anak untuk membentuk moralitas yang baik pada anak, akan tetapi akan lebih baik apabila anak dapat menerapkan sikap moralitas tersebut sesuai situasi dan kondisi serta di lingkungan mana anak tersebut berada. Berbagai pihak tersebut memiliki perannya masing-masing dalam pembentukan moralitas pada anak usia dini dan tidak dapat dipisahkan serta saling berhubungan satu sama lain.

Menurut Coles (2000) kecerdasan moral tidak hanya dicapai dengan mengingat kaidah dan aturan, tidak juga dengan diskusi abstrak. Kita tumbuh secara moral sebagai hasil mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain, bagaimana berperilaku di dunia ini, pelajaran yang ditimbulkan oleh tindakan memasukkan ke dalam hati apa yang kita lihat dan kita dengar. Secara tidak langsung perilaku moral dapat kita pelajari melalui interaksi antar manusia di dalam masyarakat. Moral motivasi juga perlu diperkenalkan kepada anak sejak dini, dengan adanya moral motivasi, anak akan dapat memahami moral tidak hanya melalui kata-kata atau hanya pengertiannya tetapi dengan pemahaman yang jelas bagaimana moral tersebut, apa itu moralitas dan sebagainya. Motivasi dalam moralitas diperlukan bukan hanya untuk anak usia dini, orang yang lebih dewasa juga

memerlukannya untuk lebih mengenal perilaku yang bermoral dan yang amoral.

Banyak sekali media massa yang menayangkan berita-berita amoral, seperti pembunuhan sampai dimutilasi, pemerkosaan, sampai yang terakhir kali marak yaitu mengenai kejahatan seksual pada anak usia dini. Hal tersebut menghawatirkan anak-anak apabila perilaku tersebut ditiru oleh anak-anak. Selain perilaku amoral yang banyak diberitakan di media massa, sekarang ini banyak tempat-tempat lokalisasi yang menjamur dan berkembang di Indonesia. Hal ini tidak dapat dielakkan lagi karena semakin banyaknya wanita yang terjerumus untuk menjadi pekerja seks komersial di daerah lokalisasi di semua daerah, baik di desa maupun di kota. Salah satu tempat lokalisasi yang ada yaitu di Bandungan, Kabupaten Semarang.

Menurut Keputusan Menteri Sosial No 80 Tahun 2012 memberikan pengertian sebagai berikut:

“ Wanita pekerja seks adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa. Wanita Penjual Seks diberikan tempat khusus oleh pemerintah disuatu wilayah yang biasanya disebut lokalisasi.”

Penelitian ini dilaksanakan di Lokalisasi Bandungan, Kabupaten Semarang dengan alasan di Lokalisasi Bandungan, Kabupaten Semarang terdapat warga yang bertempat tinggal di Lokalisasi Bandungan serta mempunyai anak berusia dini, dimana anak usia dini itu membutuhkan perkembangan dan pertumbuhan yang baik dalam sektor lingkungan.

Lingkungan yang tidak kondusif di Lokalisasi Bandungan sangat merugikan untuk anak-anak remaja bahkan anak yang usianya masuk dalam kategori *golden age*. Usia 0-6 tahun itu masa yang sangat penting dimana anak akan menirukan dan memahami apa yang ada di sekitar lingkungannya.

Lokalisasi Bandungan yang dianggap oleh mayoritas orang di Jawa Tengah dan sekitarnya adalah lingkungan yang bersifat negatif sangat tidak layak untuk perkembangan perilaku moral anak. Anak-anak yang bertempat tinggal di Lokalisasi, sangat mungkin terpengaruh dengan kehidupan negatif yang terdapat di lingkungannya. Perilaku negatif seperti cara berbicara yang tidak layak diucapkan anak usia dini, serta gaya hidup yang sangat menyimpang sangat merugikan untuk anak yang bertempat tinggal di Lokalisasi Bandungan, apalagi sang ibu juga berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

Berdasarkan informasi keterangan dari salah satu warga yang bertempat tinggal di Lokalisasi Bandungan. Anak-anak mereka dititipkan di penitipan anak di dekat lokalisasi tersebut. Harapan orangtua bahwa keadaan seperti itu hanya orang tuanya saja yang melakukan dan anak diharapkan masa depannya serta perilakunya baik, tidak seperti orang tuanya saat ini. Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berada di Lokalisasi Bandungan mayoritas berasal dari luar daerah Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

Para Pekerja Seks Komersial (PSK) ini tidak hanya berasal dari Semarang saja, akan tetapi berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah bahkan Jawa Timur dan Jawa Barat, mayoritas datang dari Wonosobo,

Grobogan, Jepara, Pekalongan, Yogyakarta, Cirebon, Magelang dan Klaten. Terdapat juga yang berasal dari Bandung, Jember, Tuban, Tasikmalaya dan lain lain.

Keberadaan rumah warga yang bersebelahan dan berhadap-hadapan dengan wisma lokalisasi dan hotel-hotel di Lokalisasi Bandung merupakan pemandangan yang umum untuk dilihat ketika wisatawan atau orang luar dari Lokalisasi Bandung berdatangan. Jarak rumah yang dihuni warga dengan wisma untuk bekerja para Pekerja Seks Komersial (PSK) sangat dekat yaitu sekitar 4-5 meter. Jarak yang sangat dekat itu sangat tidak baik untuk perkembangan perilaku moral anak yang bertempat tinggal di Lokalisasi Bandung.

Kegiatan yang dilakukan para Pekerja Seks Komersial (PSK) setiap harinya adalah berada di depan teras wisma untuk menarik perhatian pelanggan serta berada di tempat karaoke dimasing-masing hotel. Aktifitas yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial adalah duduk di kursi yang diletakkan di depan teras wisma. Ketika para Pekerja Seks Komersial (PSK) Lokalisasi Bandung di depan teras wisma, sering dijumpai warga sekitar di lingkungan melakukan aktifitas keseharian ataupun mengasuh anak anak mereka. Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi yang sedang duduk di kursi depan teras banyak dijumpai, mereka bekerja dengan menunggu dan mencari pelanggan sembari mengurus anak yang dikategorikan masih dalam usia anak usia dini.

Waktu yang bersamaan antara bekerja dengan menunggu pelanggan sembari mengurus anak sangat berpengaruh terhadap moral anak. Tutur kata dalam berbicara di lokalisasi sangat tidak tepat untuk didengarkan kepada anak-anak usia dini. Anak-anak usia akan akan menirukan dan mengingat ingat tutur kata yang menurut mereka asing di telinga mereka. Perilaku menyimpang yang terdapat di lokalisasi seharusnya tidak boleh dilihat oleh anak usia dini. Semua perilaku negatif pasti akan ditiru oleh anak. Perilaku moral positif dan negatif dapat dilihat dari gaya hidup di lokalisasi. Anak usia dini pasti akan menirukan gaya hidup di Lokalisasi Bandungan Kabupaten Semarang. Oleh karena itu, terdapat anak usia dini yang seharusnya perkembangan perilakunya positif menjadi negatif karena di daerah tempat tinggal mereka sangat banyak perbuatan menyimpang. Sikap anak yang seharusnya bertutur kata baik terhadap orang-orang pendatang atau orang yang datang bertamu di tempat tinggal mereka, anak-anak menjadi bertutur kata kasar dan tidak sopan terhadap orang-orang pendatang atau tamu yang datang di tempat tinggal mereka.

Penampilan pekerja seks komersial dengan warga sangat berbeda. Perbedaan yang mencolok tampak dari tatariyas. Tatariyas terlihat sangat mencolok karena *make up* yang tebal agar terlihat cantik ketika pelanggan datang. Oleh karena itu, dengan mengandalkan *make up* yang cantik, mereka dengan mudah mendapatkan perhatian dari para pelanggan yang datang ke Lokalisasi Bandungan.

Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Bandungan, Kabupaten Semarang mayoritas sangat tidak peduli terhadap dampak negatif yang di terima oleh anak-anak mereka, bahkan anak-anak warga yang bertempat tinggal berdekatan dengan wisma di Lokalisasi Bandungan. Interaksi antara Pekerja Seks Komersial dengan warga di Lokalisasi Bandungan tanpa ada penghalang. Terdapat sekumpulan anak yang bermain dengan leluasa di Lingkungan, walaupun disekitar mereka banyak para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang sedang mencari dan menunggu para pelanggan. Terkadang mereka melontarkan kalimat untuk menarik pelanggan ketika ada beberapa orang melintas di depan wisma. Lingkungan yang seperti itu tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak juga akan terpengaruh oleh perilaku mereka. Anak usia dini di lokalisasi mengalami perkembangan moral yang sangat tidak baik. Terdapat juga anak-anak dari Pekerja Seks Komersial (PSK) yang perilaku moralnya sangat baik. Tempat tinggal warga yang sangat berdekatan dengan wisma untuk bekerja para Pekerja Seks Komersial (PSK) tampak terlihat berbeda di salah satu gang di Lokalisasi Bandungan karena terdapat bangunan masjid yang masih aktif digunakan dan dirawat dengan baik.

Masjid yang terdapat di Lokalisasi Bandungan menjadi sarana utama dengan tujuan untuk membantu membentuk moral agama anak-anak di sekitar lokalisasi. Kegiatan mengaji serta pendidikan agama di masjid tersebut berlangsung setiap sore yaitu waktu Ashar sampai dengan Isha magrib. Anak-anak usia dini yang berada di Lokalisasi akan menghabiskan waktu sore hari di masjid untuk belajar ilmu agama.

Anak-anak para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang belajar ilmu agama di masjid tersebut berjumlah kurang lebih 19 anak. Dengan adanya kegiatan di masjid akan mendidik moral anak Pekerja Seks Menjadi baik. Ternyata beberapa orangtua tersebut termasuk Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berpikiran bahwa ilmu agama serta pendidikan itu sangat penting di ajarkan apalagi melihat tempat tinggal mereka berada di kawasan yang tidak baik. Menurut mereka belajar ilmu agama sangat membantu untuk perilaku moral anak supaya perilaku moral anak anak berkembang sesuai dengan harapan para orangtua anak anak tersebut menjadi anak yang bermoral.

Menurut Issabela dan Hendriani (2010) bagi keluarga yang tinggal di lokalisasi, kehadiran lokalisasi yang begitu dekat dengan kehidupan mereka menimbulkan tantangan tersendiri. Pergaulan yang cenderung keras membuat keluarga yang tinggal di lokalisasi harus melakukan pengawasan dan usaha ekstra untuk menjaga anggota keluarga mereka agar tidak terjerumus dalam pengaruh negatif lokalisasi merupakan suatu kewajiban bagi orangtua untuk menghindarkan anak-anak mereka dari pengaruh negatif lokalisasi demi tumbuh kembang anak-anak.

Kartono (2005) mengutarakan akibat-akibat pelacuran yaitu dapat mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan, khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolensi. Selain itu pelacuran juga dapat merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama menjelaskan motif-motif yang melatarbelakangi pelacuran pada wanita adalah adanya kecenderungan melacurkan diri pada

banyak wanita untuk menghindari diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Kurang pengertian, kurang pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran, ada nafsu–nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan kerolayan seks. *Hysteris dan hyperseks*, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami.

Salah satu dampaknya yaitu perkataan salah seorang anak dari Pekerja Seks Komersial mengatakan yang tidak pantas dikatakan anak dibawah umur. Anak usia dini tersebut ketika saya bertanya oleh seorang Ibu yang bernama Ibu Damai yang kebetulan sebagai Pekerja Seks Komersial yang mempunyai anak berumur 5 tahun. Ketika bermain dengan teman seumurannya, anak berkata bahasa kasar bahkan dengan teman sang ibunya pun dia berkata kasar walaupun dalam usia, teman sang ibunya jauh lebih berumur daripada sang anak PSK tersebut. Walaupun begitu masih terdapat perilaku anak yang sangat positif karena sang ibu selaku PSK mengajarkan hal yang positif dengan berprinsip “anak saya jangan sampai terjadi seperti ibunya”, ujar sang ibu. Sang ibu yang juga berstatus Pekerja Seks Komersial (PSK) juga mengajarkan anaknya dalam bidang agama tetapi dengan mencari guru mengaji untuk sang anak dan tempat mengaji pun di salah satu tempat ibadah yang terdapat di Lokalisasi Bandungan.

Berdasarkan penelitian di lapangan, terdapat penemuan tentang perilaku moral negatif anak usia di Lokalisasi Bandungan, salah satu dampaknya yaitu dengan adanya beberapa dari anak Pekerja Seks Komersial

(PSK) tidak mau berangkat sekolah serta mengaji, belum bisa menghargai satu sama lain, ketika bermain sering dijumpai saling mencemooh satu sama lain, perkataan yang tidak pantas diucapkan ketika mereka bermain dengan temannya contohnya “ASU”. Penelitian di lapangan juga menemukan bahwa sebelum mandi di sore hari, anak tersebut melepas bajunya di jalan depan teras rumahnya dan mandi di depan rumah, serta ketika mereka masuk rumah dan masjid jarang terdengar salam. Fenomena yang ditemukan ternyata belum memenuhi salah satu kriteria dari 4 moral yaitu moral ketuhanan, moral kesusilaan, moral ideologi dan filsafat serta moral disiplin dan hukum.

Fenomena di atas melatarbelakangi penulis untuk mengetahui bagaimana perilaku serta faktor penghambat dan pendukung perilaku moral pada anak usia dini yang tinggal di Lokalisasi Bandungan, walaupun lingkungan tempat berkembang anak memberikan pengaruh-pengaruh negatif yang cukup kuat, namun keluarga yang tinggal di Lokalisasi dituntut untuk tetap mampu mengajarkan nilai-nilai moral pada anak agar tidak terpengaruh oleh Lokalisasi. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk berfokus pada bagaimana perilaku moral pada anak usia dini yang tinggal di Lokalisasi Bandungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengangkat **”Perilaku Moral Anak Usia Dini di Lokalisasi Bandungan, Kabupaten Semarang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perilaku Moral Anak Usia Dini di Lokalisasi Bandungan, Kabupaten Semarang?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk Perilaku Moral Anak Usia Dini di Lokalisasi Bandungan, Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Perilaku Moral Anak Usia Dini di Lokalisasi Bandungan, Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dihadapi dalam membentuk Perilaku Moral Anak Usia Dini di Lokalisasi Bandungan Kabupaten Semarang.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai kontribusi secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu tentang faktor penghambat dan bagaimana perilaku moral anak usia dini di Lokalisasi Bandungan, Kabupaten Semarang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai perilaku moral anak usia dini di Lokalisasi Bandungan, Kabupaten Semarang.

b. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai informasi tentang faktor penghambat dan pendukung perilaku moral anak usia dini di Lokalisasi Bandungan, Kabupaten Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Moral Anak Usia Dini

1. Pengertian Perilaku Moral Anak Usia Dini

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yaitu dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Notoatmojo dalam Destha, 2018)

Perilaku dikatakan sebagai suatu aksi dan reaksi terhadap lingkungannya. Hal ini dimaknai dengan anggapan bahwa perilaku baru dapat muncul apabila diberikan rangsangan tertentu. Kaitannya dengan respons atau perilaku individu (*organisme*) terhadap stimulus baik internal maupun eksternal sebagaimana dikemukakan oleh Walgato, dapat diformulasikan secara sederhana sebagai berikut: S (stimulus) – O (organism) - R (respons), artinya: organisme aktif ambil bagian dalam menentukan respon (Sunaryo, 2002). Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku sangat dipengaruhi oleh rangsangan

yang datang dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya.

Secara biologis, perilaku diartikan sebagai kegiatan atau tindakan manusia baik yang dapat diamati atau pun yang tidak dapat diamati oleh manusia. Secara operasional, perilaku dapat dikatakan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut (Sunaryo, 2002). Perilaku pada manusia memiliki bentangan yang sangat luas, contohnya; berjalan, tertawa, menangis, belajar, bekerja, menulis, membaca, berlari, menari, dan sebagainya. Semua aktivitas tersebut ada yang dapat diamati dan ada juga yang tidak dapat diamati. Perilaku-perilaku tersebut dapat dipelajari dan dapat diberikan perlakuan tertentu atau rangsangan tertentu apabila ingin memunculkan perilaku yang baru.

Menurut Bambang dkk (2005) moral yang sebenarnya adalah perilaku yang sesuai standart-standart social dan dilakukan secara sukarela oleh individu. Menurut Mischel (Santrock, 2003) perkembangan moral dalam pandangan pembelajaran sosial kognitif memberikan penekanan pada adanya perbedaan antara kompetensi moral remaja (kemampuan untuk melakukan tingkah laku moral) dan performa moral remaja (tingkah laku yang dimunculkan pada situasi yang spesifik. Pandangan ini menyatakan bahwa perkembangan moral dilihat dari perilaku remaja mengenai standar yang dianggap benar atau salah, sehingga hal ini mengacu bahwa perkembangan moral dilihat

dalam perilaku moral dimana hal ini menurut Kurtines (1992) perilaku moral sendiri diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan sosial atau masyarakat. Selain itu, perilaku moral mengimplikasikan adanya komponen pengenalan (kognisi) moral atau pertimbangan moral yang hendak dinilai secara langsung (Kurtines, 1992), sedangkan menurut Coles (Azizah, 2006) perilaku moral diungkap dalam tingkat orang harus berperilaku dan bersikap kepada orang lain.

Perilaku moral didefinisikan juga sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial (Hurlock, 2006). Selain itu, Magdalena (2014) menjelaskan bahwa perilaku moral seseorang adalah hasil dari pengetahuan dan perasaan individual tentang moral. Menurut Gunarsa (2003) perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial.

Giligan (Sarlito, 2003) perilaku moral adalah perilaku menghindari rasa malu (*shame*) atau rasa bersalah (*guilt*). Menurut Hurlock (Daradjat, 1976) perilaku moral yang sungguh-sungguh adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat, yang timbul dari hati sendiri dengan rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut juga mendahulukan kepentingan umum daripada keinginan atau kepentingan pribadi.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak

usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa anak yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga muncul berbagai keunikan pada dirinya (Muhammad Fadillah, 2012).

Dari beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku moral anak usia dini adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial yang timbul dari hati dengan rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.

2. Aspek–aspek Perilaku Moral Anak Usia Dini

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yaitu dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit).

Pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Notoatmojo, 2017), perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.

Kwick (2014) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan dipelajari bahwa perilaku pada usia anak-anak terjadi bentuk-bentuk tingkah laku anak, yaitu:

- a. Pembangkangan (*negativisme*), yaitu reaksi anak berupa pelanggaran terhadap aturan-aturan yang ada.
- b. *Agresi*, yaitu perilaku menyerang balik baik secara fisik (non verbal) maupun kata-kata (verbal).
- c. Berselisih atau bertengkar, hal ini bisa terjadi apabila ada anak yang tersinggung oleh tingkah anak lain.
- d. Persaingan, yaitu keinginan untuk melebihi orang lain.
- e. Kerjasama, biasanya pada usia anak 4 tahun.

- f. Tingkah laku berkuasa, wujudnya anak suka meminta, memerintah, mengancam dan memaksa.
- g. Mementingkan diri sendiri, yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginan sendiri.
- h. Simpati, seiring bertambahnya usia perlahan-lahan sikap mementingkan diri sendiri akan hilang ketika anak sudah mulai perhatian terhadap orang lain dan mau bekerjasama dengan orang lain.

Berdasarkan teori tersebut dapat dikatakan bahwa pengertian perilaku moral secara umum adalah perilaku yang sesuai dengan standar moral dari kelompok sosial tertentu. Perilaku moral ini dikendalikan oleh konsep moral. Konsep moral terbentuk dari peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Jika ada perilaku moral maka didefinisikan perilaku tak bermoral dan amoral. Perilaku tak bermoral merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial atau konsep moral yang diakui masyarakat. Perilaku amoral/ non moral merupakan perilaku yang ditampilkan karena ketidakacuhan terhadap harapan kelompok sosial dan dapat saja terjadi, karena orang tersebut belum memahami peraturan atau ketentuan moral yang ada dalam lingkungan tersebut (dilakukan tidak sengaja dilakukan).

Perilaku moral negatif anak termasuk dalam kelompok perilaku amoral karena anak belajar untuk memahami peraturan yang berlaku

dalam masyarakat. Contoh, ketika anak bertamu kerumah orang, anak langsung duduk di atas meja, selayaknya di rumah sendiri. Anak berlaku seperti itu karena anak belum memahami dan belum tahu tata karma bertamu kerumah orang. Setelah orang tua memberi tahu bahwa apa yang dilakukan anak tidak benar, anak seharusnya tidak boleh melakukan hal yang sama sewaktu bertamu, jika perilaku negatif tersebut tetap diulangi maka tindakan anak tidak dapat dikatakan sebagai perilaku amoral lagi tetapi perilaku tidak bermoral.

Perkembangan moral pada anak-anak usia dini (Bergner, 1998).

a. Usia lahir sampai 3 tahun

Seorang bayi yang baru dilahirkan merupakan makhluk yang belum bermoral (amoral/non moral). Bayi atau anak-anak yang masih muda tidak mengetahui norma benar dan salah. Tingkah laku anak dikuasai oleh dorongan yang tidak dikuasai tingkah laku tersebut didasari dengan kecenderungan bahwa apa yang menyenangkan akan diulang, sedangkan yang menyakitkan atau yang tidak enak tidak akan diulang. Anak masih sangat muda intelek untuk menyadari dan mengartikan bahwa suatu tingkah laku adalah tidak baik kecuali jika hal itu menimbulkan rasa sakit. Pada usia 3 tahun seandainya disiplin telah ditanamkan dengan teratur pada anak, maka anak akan mengetahui perbuatan apa yang diperbolehkan dan benar dan perbuatan

apa yang tidak disetujui atau salah. Jika disiplin sudah mulai diajarkan sejak anak berusia 3 tahun tentang apa yang boleh/benar dan yang tidak/salah, maka anak akan semakin mengetahui perbuatan tersebut disetujui atau tidak oleh lingkungannya.

b. Usia 3 sampai 6 tahun

Dasar-dasar moralitas dalam kelompok sosial harus sudah terbentuk pada usia 3 tahun 6 tahun. Anak tidak lagi terus menerus diterangkan mengapa perbuatan ini salah atau benar namun ditunjukkan bagaimana harus bertingkah laku dan jika tidak dilakukan maka anak akan memperoleh hukuman. Anak melakukan perbuatan baik tanpa tahu mengapa ia harus berbuat demikian. Anak melakukan perbuatan tersebut untuk menghindari hukuman yang mungkin dialami dari lingkungan sosial dan untuk mendapatkan pujian.

c. Usia 5 sampai 6 tahun

Anak sudah harus patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya. Ucapan-ucapan orang lain seperti: “tidak boleh“nakal”, akan disosialisasikan anak dengan konsep benar atau salah. Penanaman konsep moral mungkin akan mengalami kesulitan karena sifat pembangkang terhadap perintah dan sifat-sifat egois dari

dalam diri anak. Usia 6 tahun sampai remaja pada masa ini anak laki-laki maupun perempuan belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompok.

Dengan demikian nilai-nilai atau kaidah-kaidah moral sebagian besar ditentukan oleh norma-norma yang ada dalam lingkungan kelompoknya. Pada usia 10 sampai 12 tahun anak dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari aturan. Kemampuannya sudah berkembang sehingga mampu membedakan macam-macam nilai moral serta menghubungkan konsep-konsep moralitas mengenai kejujuran, hak milik, keadilan dan kehormatan. Pada masa mendekati remaja, anak sudah mengembangkan nilai moral sebagai hasil pengalaman moralnya dengan anak lain.

Nilai ini sebagian akan menetap sepanjang hidup dan akan mempengaruhi tingkah laku anak sebagaimana hal ini terjadi pada masa kanak-kanak. Sebagian lagi sedikit demi sedikit mengalami perubahan karena hubungan-hubungan dengan lingkungannya sehingga menimbulkan konflik-konflik karena nilai-nilai moral lingkungan yang berbeda dengan nilai-nilai yang sudah terbentuk pada diri anak. Menurut (Papalia dan Old, 2008: 370) seorang ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan moral anak: (1) Tahap pertama: *Basic Trust vs Mistrust* (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman

yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga; (2) Tahap kedua: *Autonomy vs Shame & Doubt* (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya.

Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu; (3) Tahap ketiga: *Initiative vs Guilt* (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun. Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah; (4) Tahap 4: *industry vs inferiority* (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun – pubertas.

Berdasarkan pernyataan diatas maka moral sebagian besar ditentukan oleh norma-norma yang ada dalam lingkungan kelompoknya. Pada usia 10 sampai 12 tahun anak dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari aturan. Kemampuannya sudah berkembang sehingga mampu membedakan macam-macam nilai moral serta menghubungkan konsep-konsep moralitas mengenai kejujuran, hak milik, keadilan dan kehormatan. Pada masa mendekati remaja, anak sudah mengembangkan nilai moral sebagai hasil pengalaman moralnya dengan anak lain.

Nilai ini sebagian akan menetap sepanjang hidup dan akan mempengaruhi tingkah laku anak sebagaimana hal ini terjadi pada masa kanak-kanak. Sebagian lagi sedikit demi sedikit mengalami perubahan karena hubungan-hubungan dengan lingkungannya sehingga menimbulkan konflik-konflik karena nilai-nilai moral lingkungan yang berbeda dengan nilai-nilai yang sudah terbentuk pada diri anak.

3. Tujuan, Fungsi dan Wujud Moral

Secara umum, tujuan dan fungsi moral adalah untuk mewujudkan harkat dan martabat kepribadian manusia melalui pengamalan nilai-nilai dan norma. Adapun beberapa tujuan dan fungsi moral adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjamin terwujudnya harkat dan martabat pribadi seseorang dan kemanusiaan.
- b. Untuk memotivasi manusia agar bersikap dan bertindak dengan penuh kebaikan dan kebajikan yang didasari atas kesadaran kewajiban yang dilandasi moral.
- c. Untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial antar manusia, karena moral menjadi landasan rasa percaya terhadap sesama.
- d. Membuat manusia lebih bahagia secara rohani dan jasmani karena menunaikan fungsi moral sehingga tidak ada rasa menyesal, konflik batin, dan perasaan berdosa atau kecewa.

- e. Moral dapat memberikan wawasan masa depan kepada manusia, baik sanksi sosial maupun konsekuensi dalam kehidupan sehingga manusia akan penuh pertimbangan sebelum bertindak.
- f. Moral dalam diri manusia juga dapat memberikan landasan kesabaran dalam bertahan dalam setiap dorongan naluri dan keinginan/ nafsu yang mengancam harkat dan martabat pribadi.

Wujud moral dalam diri seseorang dapat terlihat dari penampilan dan perilakunya secara keseluruhan. Adapun beberapa macam moral adalah sebagai berikut:

- a. **Moral Ketuhanan**

Moral Ketuhanan adalah semua hal yang berhubungan dengan keagamaan/ religius berdasarkan ajaran agama tertentu dan pengaruhnya terhadap diri seseorang. Wujud moral ketuhanan, misalnya melaksanakan ajaran agama yang dianut dengan sebaik-baiknya. Contoh; menghargai sesama manusia, menghargai agama lain, dan hidup rukun dengan yang berbeda agama.

- b. **Moral Ideologi dan Filsafat**

Moral ideologi dan filsafat adalah semua hal yang berhubungan dengan semangat kebangsaan, loyalitas kepada cita-cita bangsa dan negara. Wujud moral ideologi

dan filsafat, misalnya menjunjung tinggi dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Contoh; menolak ideologi asing yang ingin mengubah dasar negara Indonesia.

c. Moral Etika dan Kesusilaan

Moral Etika dan Kesusilaan adalah semua hal yang berkaitan dengan etika dan kesusilaan yang dijunjung oleh suatu masyarakat, bangsa, dan negara secara budaya dan tradisi. Wujud moral etika dan kesusilaan, misalnya menghargai orang lain yang berbeda pendapat, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Contoh; mengucapkan salam kepada orang lain ketika bertemu atau berpapasan.

d. Moral Disiplin dan Hukum

Moral Disiplin dan Hukum adalah segala hal yang berhubungan dengan kode etika profesional dan hukum yang berlaku di masyarakat dan negara. Wujud moral disiplin dan hukum, misalnya melakukan suatu aktivitas sesuai dengan aturan yang berlaku. Contoh; selalu menggunakan perlengkapan yang diharuskan dan mematuhi rambu-rambu lalu lintas ketika berkendara di jalan raya.

4. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini dalam beragam usia merupakan pribadi unik yang mampu menarik perhatian orang dewasa. Bahkan tingkah polah mereka mampu membuat para orang tua terhibur. Dalam kehidupan sehari-hari berbagai tingkat usia anak dapat kita amati. Ada yang baru lahir, ada yang batita (*Toodler*), ada balita, sampai dengan yang berusia sekolah dasar.

Usia dini merupakan masa emas. Masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Disamping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau dapat juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan dapat dalam hal gaya belajar anak.

Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satu khayalan anak misalnya kardus, dapat dijadikan anak sebagai mobil mainan. Menurut Berg (2014), rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu dalam

sekitar 10 menit, kecuali hal-hal yang biasa membuatnya senang. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja. Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan yang dianggapnya lebih menarik. Anak yang egosentris biasanya lebih banyak berpikir untuk menguntungkan dirinya, misalnya anak masih suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi. Anak sering bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Melalui bermain ini anak belajar bersosialisasi.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartini (2011) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik:

- a. Bersifat egosentris naif;
- b. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitive;
- c. Ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas;
- d. Sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung memberikan atribut/sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatannya.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Hartati (2005) sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tau yang besar;

- b. Merupakan pribadi yang unik;
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi;
- d. Masa potensial untuk belajar;
- e. Memiliki sikap egosentris;
- f. Memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek;
- g. Merupakan bagian dari makhluk sosial.

Sementara itu, Rusdinal (2005) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat;
- b. Anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata;
- c. Anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat;
- d. Anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Menurut Aisyah (2010) beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut: aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain sering terkait secara erat. Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antara anak dan juga antara bidang perkembangan dari masing-masing fungsi.

Perkembangan berlangsung kearah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Perkembangan dan belajar dapat terjadi karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal.

Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempratekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika mereka mengalami tantangan. Sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta merefleksikan perkembangan anak yaitu dengan bermain. Melalui bermain anak memiliki kesempatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak disebut dengan pembelajaran aktif. Anak akan berkembang dan belajar dengan baik apabila berada dalam suatu konteks komunitas yang aman (fisik dan psikologi), menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis. Anak menunjukkan cara belajar yang berbeda untuk mengetahui dan belajar tentang suatu hal yang kemudian mempresentasikan apa yang mereka tahu dengan cara mereka sendiri.

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dengan ibu (masa konsepsi) dan berakhir pada saat kematiannya. Perkembangan individu bersifat

dinamis, pembahasannya kadang-kadang lambat, tetapi bisa juga cepat, berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa aspek perkembangan. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu seragam, satu sama lain berbeda baik dalam tempo maupun kualitasnya.

Kartini (2011) dalam perkembangan individu dikenal prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut:

- a) Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek Perkembangan bukan hanya berkesan dengan aspek-aspek tertentu tetapi menyangkut semua aspek, perkembangan. Aspek tertentu mungkin lebih terlihat dengan jelas, sedangkan aspek yang lainnya tersembunyi. Perkembangan berlangsung terus sampai akhir hayatnya, hanya pada saat tertentu perkembangannya bahkan sangat lambat, sedangkan pada saat lain mungkin sangat cepat.
- b) Setiap individu memiliki irama dan kualitas perkembangan yang berbeda. Seorang individu mungkin mempunyai kemampuan berpikir dan membina hubungan sosial yang sangat tinggi dan irama perkembangannya dalam segi itu sangat cepat, sedang dalam aspek lain seperti keterampilan atau estetika cenderung kurang dan perkembangannya lambat. Sebaliknya, ada individual lain yang berketampilan rampilan dan estetikanya berkembang pesat

sedangkan kemampuan berpikir dan hubungan sosialnya agak lambat.

Karakteristik anak usia dini merupakan awal dari terbentuknya perilaku moral. Karakteristik yang berbeda beda ini sangat erat berkaitan dengan pembentukan moral anak. Moral yang terbentuk juga akan berbeda dengan anak anak lainnya. Salah satu karakter anak seperti masa masa potensial untuk belajar itu sangat berkaitan dengan moral ketuhanan, moral etika dan kesusilaan, moral ideologi dan filsafat, serta moral disiplin.

B. Pekerja Seks Komersial (PSK)

Pengertian Pekerja Seks Komersial (PSK) atau prostitusi sendiri, sangat erat hubungannya dengan pengertian pelacuran. Pengertian Pekerja Seks Komersial (PSK) menunjuk pada orang pada “perbuatan” Kuntjoro (2004) yang menyatakan bahwa pekerja seks di luar dikah yang ditandai oleh kepuasan dari bermacam-macam dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Prostitusi telah terorganisasi berdasarkan prinsip yang sama di berbagai waktu dan budaya. Pada level bawah, kita dapat menemui prostitusi jalanan, diikuti dengan rumah bordil/lokalisasi, bar. Di level menengah ada gadis penggulan atau biasa disebut dengan *call girls*. Sedangkan di level tinggi ada wanita simpanan dimana pekerja seks tersebut berpenampilan lebih baik, lebih mode dan lebih tinggi dan dengan waktu lebih lama dengan Klien

(Edlund & Korn, 2002). Motivasi yang melatarbelakangi timbulnya pelacuran pada wanita itu bermacam-macam. Motivasi dalam berbuat sesuatu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam dan luar seseorang itu sendiri (Bagong Suyanto, 2014).

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang dimasyarakat yaitu perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang tidak mematuhi patokan baku dalam masyarakat.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, juga sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup jika seorang diri, pasti membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Di tengah zaman yang semakin modern dan teknologi yang semakin canggih, makan lapangan pekerjaan juga semakin sempit dan tidak ada gunanya melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, itulah yang mungkin ada di pikiran orang-orang yang mengambil jalan pintas untuk melangsungkan hidupnya walaupun dengan mengorbankan harga dirinya dengan melakukan pekerjaan seks komersial atau menjadikan dirinya sebagai seorang Pekerja Seks Komersial (PSK).

Kehidupan sosial di masyarakat dan di manapun berada, selalu terdapat penyimpangan-penyimpangan sosial yang dilakukan oleh sebagian orangnya, baik yang dilakukan secara sengaja maupun terpaksa. Fenomena tersebut tidak dapat dihindari dalam sebuah masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi

di antara anggota masyarakat terkadang menimbulkan gesekan-gesekan yang tidak jarang menimbulkan penyimpangan norma yang berlaku pada masyarakat tersebut. Seperti diketahui, bahwa interaksi manusia tidak saja berwujud interaksi dengan sesamanya tetapi juga interaksi dengan lingkungan. Penjabaran yang luas, interaksi dengan lingkungan dapat berbentuk interaksi anggota masyarakat dengan berbagai budaya, gaya hidup, dan kondisi regional yang sedang berlaku di sebuah negara di mana masyarakat itu bernaungbisa berbentuk kondisi perekonomian, kondisi keamanan, kebijakan pemerintah, dan sebagainya.

Pelacuran merupakan fenomena sosial yang senantiasa hadir dan berkembang di setiap putaran roda zaman dan keadaan. Keberadaan pelacuran tidak pernah selesai dikupas, apalagi dihapuskan, dunia pelacuran setidaknya bisa mengungkapkan banyak hal tentang sisi gelap kehidupan manusia, tidak hanya menyangkut hubungan kelamin dan mereka yang terlibat di dalamnya, tetapi juga pihak-pihak yang secara sembunyi-sembunyi ikut menikmati dan mengambil keuntungan dari keberadaan pelacuran.

Industri bisnis seks mencakup berbagai macam pekerjaan, seperti misalnya prostitusi, pornografi, saluran-saluran telepon seks, panti pijat, dan penari telanjang. Para wanita di dalam bisnis seks bekerja di berbagai macam lingkungan atau tempat, termasuk rumah bordil, bar, hotel, dan jalan-jalan. Pekerja-pekerja seks seringkali menghadapi diskriminasi dan kekerasan yang parah. Kenyataannya, bahwa banyak juga pekerja seks yang mempunyai

masalah dengan adiksi, yang membuat mereka semakin rawan terhadap penganiayaan, penyakit, dan diskriminasi.

Lokalisasi di Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yang dimulai tahun 1960 an, sepertinya tak mengenal kosa kata berhenti. Denyut kehidupan PSK di Bandungan terhenti dibulan Ramadhon, selebihnya selama 11 bula berjalan tanpa rintangan. Di tahun 80 an, PSK di Bandungan dikenal dengan sebutan wabin (warga binaan), istilah pelacur yang diperhalus. Apa pun istilahnya, rutinitas kinerja mereka tetap sama. Menebar senyum, masuk kamar hotel dan terlentang. Selesai terima uang, kembali menjerat mangsanya”. Dulu Wabin di Bandungan tertib,” tutur seorang penjaga hotel yang belakangan mengenalan diri dengan nama Roni. Yang dimaksud tertib, para PSK tersebut berada dibawah koordinasi ketua kelompoknya. Khawatir terjadi hal-hal yang negatif. Seorang ketua kelompok, selalui persis pergerakan wabin asuhannya.

Jenis Pekerja Seks Pekerja seks komersial (PSK) di indonesia beraneka ragam, menurut Hendrina (2012) PSK mempunyai tingkatan-tingkatan operasional, diantaranya:

a. Segmen kelas rendah

Dimana PSK tidak terorganisir. Tarif pelayanan seks terendah yang ditawarkan, dan biaya beroperasi di kawasan kumuh seperti halnya pasar, kuburan, taman-taman kota dan tempat lain yang sulit dijangkau bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan dengan para PSK tersebut.

b. Segmen kelas menengah

Berdasarkan dalam hal tarif sudah lebih tinggi dan beberapa wisma menetapkan tarif harga pelayanan yang berlipat ganda jika dibawa keluar untuk di *booking* semalaman.

c. Segmen kelas atas

Pelanggan ini kebanyakan dari masyarakat dengan penghasilan yang relatif tinggi yang menggunakan *night club* sebagai ajang pertama untuk mengencani wanita panggilan atau menggunakan kontak khusus hanya untuk menerima pelanggan tersebut.

d. Segmen kelas tertinggi

Kebanyakan mereka dari kalangan artis televisi dan film serta wanita model. Super germo yang mengorganisasikan perdagangan wanita kelas atas ini.

Keberadaan Lokalisasi bagi pekerja seks komersial (PSK) Lokalisasi dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan wilayah atau tempat tertentu yang dibatasi karena alasan khusus. Lokalisasi merupakan suatu bentuk dari legalisasi aktivitas prostitusi secara eksklusif pada suatu wilayah tertentu. Lokalisasi itu pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang berlampu merah, yang dikelola oleh: mucikari atau germo. Di luar negeri, germo mendapatkan sebutan “ madam,” sedangkan di Indonesia mereka biasa dipanggil dengan sebutan “mama” atau “mami” di tempat tersebut disediakan segala perlengkapan tempat tidur, kursi tamu, pakaian dan alat berhias. Juga

tersedia macam-macam gadis dengan tipe karakter dan suku bangsa yang berbeda. Disiplin di tempat-tempat lokalisasi tersebut diterapkan dengan ketat, misalnya tidak boleh mencuri uang langganan, dilarang merbut langganan orang lain, tidak boleh mengadakan janji di luar. Dilarang memonopoli seorang langganan, dan lain-lain. Pekerja seks komersial itu harus membayar pajak –rumah dan pajak obat-obatan sekaligus juga uang “keamanan” agar mereka terlindungi dan terjamin identitasnya (Kartono, 2011).

Tujuan lokalisasi untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak puber dan *edolesens* dari pengaruh-pengaruh immoral dari praktek pelacuran juga menghindarkan gangguan-gangguan kaum pria hidung belang terhadap wanita-wanita baik. Memudahkan pengawasan para pekerja seks komersial terutama mengenai kesehatan dan keamanannya, serta tindakan preventif dan kuratif terhadap penyakit kelamin. Mencegah pemerasan yang keterlaluan terhadap para pelacur, yang pada umumnya selalu menjadi pihak yang paling lemah. Memudahkan dan resosialisasi, kadang kala juga diberikan pendidikan keterampilan dan latihan-latihan kerja, sebagai persiapan untuk kembali ke dalam masyarakat biasa. Khususnya diberikan pelajaran agama guna memperkuat iman, agar bisa tabah dalam penderitaan.

C. Perilaku Moral Anak Usia Dini Pekerja Seks Komersial (PSK)

Menurut Piaget (2015) Moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang artinya tata cara, kebiasaan, dan adat. Menurut Hurlock, moralitas adalah

kebiasaan yang terbentuk dari standar sosial yang juga dipengaruhi dari luar individu. Moralitas berkaitan dengan sistem kepercayaan, penghargaan, dan ketetapan yang terjadi di bawah sadar tentang tindakan yang benar dan yang salah, dan untuk memastikan individu tersebut akan berusaha berbuat sesuai dengan harapan masyarakat. Norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita.

Pada usia 4-6 tahun anak mulai menyadari dan mengartikan bahwa sesuatu tingkahlaku ada yang baik dan ada yang tidak baik. Menurut Piaget, dalam pengamatan dan wawancara pada anak usia 4-12 tahun menyimpulkan bahwa anak melewati tahap yang berbeda dalam cara berpikir tentang moralitas. Perkembangan anak usia dini dalam hal ini sangat pesat. Oleh karena itu, sebagai orang yang memahami tentang perkembangan perilaku harus membantu aspek perkembangan anak agar tumbuh dengan maksimal. Masa peka pada masing-masing anak berbedaan sering dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah nilai moral.

Pengembangan anak usia dini adalah nilai moral. Pengembangan moral dan nilai-nilai agama sejak kecil yang dimulai pada anak usia dini pada dasarnya oleh sebuah kepribadian atas realitas anak didik bahkan hasil pendidikan di Indonesia yang belum sepenuhnya mencerminkan kepribadian yang bermoral yaitu santun dalam bersikap dan berperilaku. Perilaku moral anak usia dini dari ibu pekerja seks komersial adalah perilaku meniru dan melihat apa yang dilihat sehari-hari tentang diri ibunya. Permasalahan yang

timbul di lingkungan Lokalisasi ini salah satunya adalah adanya pengaruh terhadap tumbuh kembang anak di Lokalisasi, terutama bagi anak-anak yang memasuki usia 3-6 tahun. Pada umumnya anak memasuki usia tersebut tingkat kemampuan anak dalam meniru atau mencontoh sangatlah tinggi. Pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku anak sangat tinggi.

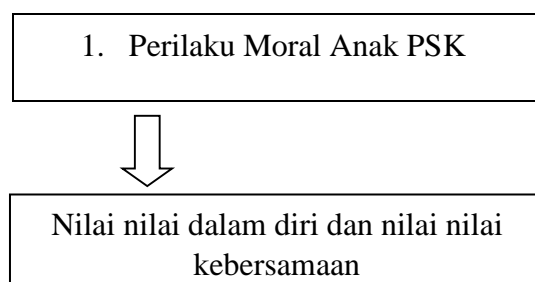
Dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah sistem kepercayaan, penghargaan, dan ketetapan tentang perbuatan benar dan salah yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan dari standar sosial yang dipengaruhi dari luar individu atau sesuai dengan harapan masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Perilaku moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dalam penyelesaian konflik.

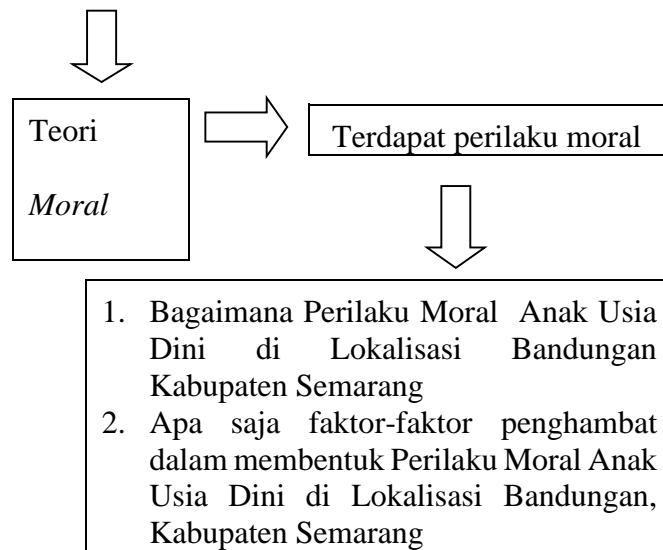
D. Kerangka Berpikir

Moral sebagai seperangkat ide-ide tentang tingkah laku dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan hidup tertentu. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Pendidikan moral perlu ditanamkan kepada

anak sejak usia dini, sebab usia dini merupakan saat yang baik untuk mengembangkan kecerdasan moral anak. Berdasarkan pendapat di atas, moral dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Selain itu, moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran nilai, prinsip atau norma.

Adanya penelitian ini maka dapat menjadi salah satu alternatif pemberian solusi untuk membantu orangtua serta orang lain dalam menanamkan pendidikan moral awal untuk anak usia dini yang dapat dilakukan dalam lingkungan manapun, karena mengingat lingkungan adalah faktor utama dalam perkembangan moral selain keluarga, dengan demikian penanaman moral serta perilaku moral ke depannya dapat dilakukan berdasarkan penelitian ini.





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengangkat tentang, Perilaku Moral Anak Usia Dini di Lokalisasi Bandungan, Kabupaten Semarang. Beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini diambil dari sebuah skripsi yang sudah pernah ada, diantaranya yaitu:

1. Skripsi dari Marvia Hervinasari, 2016 dengan judul “Dampak Lokalisasi Lorong Indah (LI) terhadap Moralitas Remaja Desa Pegandan, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Desa Pegandan mengenai adanya Lokalisasi menimbulkan keresahan,

mengganggu ketentraman, dan menimbulkan kekhawatiran terutama orang tua dan para perempuan ada pula yang merasa diuntungkan karena dapat membuka usaha dalam bidang dagang dan jasa. Selain itu, dampak lokalisasi untuk remaja dapat dilihat dari perilaku remaja yang terbiasa berbicara kasar adan kotor, mabuk-mabukan, merokok, pergi tanpa minta ijin orang tua. Usaha untuk mengantisipasi pengaruh Lokalisasi terhadap remaja dilakukan masyarakat maupun dengan memberikan pengawasan dan penanaman nilai-nilai atau norma yang baik di masyarakat.

2. Menurut Asnah S.Pd. berjudul “Penanaman Nilai Nilai Moral Anak Usia Dini di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan (a) nilai moral yang ditanamkan di RA DWP UIN Sunan Kalijaga yaitu nilai moral ras hormat, nilai moral tanggung jawab, nilai moral sopan santun, nilai kejujuran, nilai moral toleransi, nilai moral tolong menolong, nilai moral kedisiplinan, dan nilai moral kerja keras, (b) metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral di RA DWP UIN Sunan Kalijaga adalah: nilai moral rasa hormat dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode penugasan, metode beryanyi. Nilai moral kejujuran dengan metode cerita, metode pembiasaan, metode tanya jawab, metode bercakap-cakap, metode bermain.

3. Sarman, Fakultas Dakwah, Jurusan Ilmu Bimbingan dan Koeling Islam, IAIN Purwokerto 2016 yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Perkembangan Moral Anak”. (Studi kasus keluarga pedagang kaki lima di alun alun Purbalingga). Hasil penelitian menunjukkan keluarga pedagang kaki lima di alun-alun Purbalingga memiliki cara masing-masing dalam membentuk perkembangan moral anaknya, seperti dengan cara menasehati, melarang, menitipkan kepada neneknya, memasukkan anaknya ke Taman Pendidikan Al’Qur’an dan hanya sebagaian kecil yang melakukan sosialisasi pada anaknya dengan cara memaksa dan membiarkan. Hanya saja waktu yang diberikan untuk mendampingi maupun mengawasi anak-anak dalam proses adaptasinya dengan lingkungannya sangat minim. Orangtua lebih sering membiarkan anak tanpa melakukan pembimbingan secara langsung. Sehingga pengaruh buruk dari lingkungannya mudah masuk dalam memori anak-anak, hal ini berefek pada perkembangan moral anak yang tidak baik. Seperti anak membangkang saat disuruh oleh orang tuanya, suka menunda-nunda pekerjaan yang diberikannya dan pada akhirnya anak kurang disiplin dalam kesehariannya.
4. Penelitian Awang Kuncoro Aji, 2015 berjudul “Pola Orang Tua Asuh dalam Bimbingan Moral Anak Usia Pra-Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua bentuk pola asuh dua subjek

keluarga yang diteliti. Dimana subjek pertama dengan pola asuh yang cenderung otoriter yaitu keluarga Bapak Parmin, dengan metode bimbingan moral melalui perilaku pembiasaan, seperti memberi batasan waktu bermain serta sholat tepat waktu, sehingga anak cenderung menjadi seorang yang penurut, sopan dan religius. Keluarga Bapak Marmin diketahui bahwa faktor pola asuh yang diterapkan dominan konvensional, hal ini terjadi karena pengalaman masa lalu orangtua ketika masih menjadi seorang anak. Hal tersebut yang kemudian membentuk sikap dan pola asuh yang permisif kepada anak seperti sikap pemberian kebebasan kepada anak, memberi keleluasaan kepada anak untuk bermain. Sedangkan metode yang diterapkan yaitu dengan membentuk pembiasaan kepada dan membentuk pola kedisiplinan yang diterapkan dengan model pendekatan langsung seperti sering mengajari anak untuk membaca dan menulis.

5. Penelitian Sri Nuryani, 2015 berjudul “Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang”. Berdasarkan analisis data, proses penanaman nilai moral pada anak usia dini dilakukan dengan cara mengajarkan baik dan buruk, sopan santun, dan cara beribadah. Faktor pendukung penanaman nilai moral yaitu kepatuhan anak terhadap orang tua cukup tinggi, harapan orangtua supaya anak berperilaku baik, perhatian dari

orangtua, pembelajaran agama, dan pembiasaan tidur siang. Faktor penghambat penanaman nilai moral yaitu lingkungan yang kurang baik, keterbatasan waktu orangtua untuk bertemu anak, nenek yang terlalu memanjakan cucunya dan tidak adanya contoh perilaku baik dari orangtua, serta tidak adanya pembatasan pergaulan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku moral anak usia dini di Lokalisasi Bandungan, menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Perilaku moral anak usia dini di Lokalisasi Bandungan menghasilkan :
 - a. Mengucapkan salam ketika memasuki rumah.
 - b. Menghormati orang yang lebih tua.
 - c. Belum bisa menghargai satu sama lain.
 - d. Hidup rukun dengan teman yang berbeda agama.
 - e. Terdapat kemauan untuk belajar ilmu agama.
 - f. Mampu menaati aturan yang diberikan oleh orangtua serta pengasuhnya.
 - g. Perkataan belum baik atau belum sopan.
 - h. Mempunyai rasa malu serta bersalah jika melakukan perbuatan salah.
2. Faktor-faktor penghambat dalam membentuk perilaku moral anak usia dini di Lokalisasi Bandungan adalah sebagai berikut :
 - a. Lingkungan yang kurang baik untuk perilaku moral pada anak usia dini.
 - b. Kurangnya ada bimbingan dari orang tua untuk mengisi waktu luang .

- c. Keadaan masyarakat yang kurang stabil.
- d. Faktor ekonomi keluarga menjadi penghambat perilaku moral.
- e. Suasana rumah tangga yang kurang baik.
- f. Kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan moral dasar sejak dini
- g. Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang masyarakat

Faktor-faktor pendukung dalam membentuk perilaku moral anak usia dini di Lokalisasi Bandungan adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat sekolah Pos PAUD yang bisa membentuk perilaku moral anak
- b. Pengasuh selalu mengajarkan perbuatan baik serta ilmu agama
- c. Pendidik PAUD atau guru di sekolah yang selalu memantau dan mengajarkan anak ketika di sekolah.
- d. Warga yang ikut serta membimbing anak usia dini dari pekerja seks komersial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai maka dapat diperoleh saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi orangtua dan pengasuh sebaiknya orangtua dapat menjadi contoh dan model yang baik bagi anak usia dini. Oleh karena itu, anak akan menirukan hal-hal sama yang bersifat baik, karena anak akan selalu menirukan apa yang dilakukan orang-orang terdekatnya.

2. Bagi masyarakat, sebaiknya masyarakat dapat menjadi model yang baik pada anak usia dini di lokasi dan menciptakan lingkungan yang aman.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya peneliti dapat meneliti penanaman nilai-nilai moral serta pola orang tua dalam membentuk moral anak di Lokasi Bandungan, Kabupaten Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnah, (2015). *Penanaman Nilai Nilai Moral Anak Usia Dini di RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.*
- Awang K. A. S. (2015). *Pola Orang Tua Asuh dalam Bimbingan Moral Anak Usia Pra- Sekolah. Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.*
- Arikunto, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi. Revisi VI hal 134.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Augusta. (2012). Pengertian Anak Usia Dini.
Dari [http://infoini.com/ Pengertian Anak Usia Dini](http://infoini.com/Pengertian-Anak-Usia-Dini).
- Ariyati, Henny. (2017). Effect of Self Acceptance Parent for Early Childhood Confidence in TK Negeri Pembina Kabupaten Demak. *IJECES* 6 (1)
- Basuki, Sulistyio. (2006). *Metode Penelitian.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Budiningsih, Asri. C. 2004. *Pembelajaran Moral.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagong Suyanto, 2014, *Pekerja Seks Komersial, Yogyakarta.*
- Bambang, Prasetyo dkk. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi,* Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 42.
- Coles, Robert. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak.* Jakarta: SUN Printing.
- Edlund dan Korn, 2002, *Pekerja Seks Komersial, Yogyakarta, Pustaka Ilmu*
- Hadari Nawawi. (1996). *Penelitian Terapan.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Henny, Agustinus, dan Utami, (2015). The Influence of Avoidant Attachment to the Formation of Assertive Character in Early Childhood. *IJECES* 4(2).

- Jayanthi, Mutia Irna dan Ikram.(2010) Dampak Keberadaan Prostitusi Bagi Masyarakat. *Jurnal Universitas Lampung*.
- Kartono,(2005).*PelacuranIndonesia*.Jakarta: *Pustaka Sinar Narapan*.
- Kuntjoro,2004, Skripsi yang berjudul “PERILAKU SOSIAL PEKERJA SEKS KOMERSIAL. (PSK) DI PASAR KEMBANG YOGYAKARTA, *SKRIPSI*
- Margono, S. (2010).*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marvia Hervinasari, (2016), *Dampak Lokalisasi Lorong Indah (LI) terhadap Moralitas*. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*.
- Milles & Huberman, 1999, Metode analisa penelitian kualitatif, Bogor.
- Nuryani, (2015).Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang. *BELIA*, 4(2), 17-23
- Rahman, Ulfiani. 2003. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal UGM*.
- Rifa’I & Anni, (2011).*Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Sarman, (2016), *Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Perkembangan Moral Anak*. *Jurnal*. Institut Agama Islam Negeri Purwoketo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Robert Y.K.(1972). *Menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari*. Yogyakarta: ANDI.
- Suyadi dan Ulfah, Maulidya. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosda.
- Taylor dkk,(2000).*Penilaian Perkembangan AnakUsia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Taylor dkk,(2000).*Penilaian Perkembangan AnakUsia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Waluyo, Handayani, dan Diana, (2018). Family and Community Participation in the Development of Early Childhood Education After the Policy Program of One Village One ECE. *IJECE* 7 (2).
- Zuriah, (2007).*Metodologi Penelitian Sosial danpendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.